LUXFIA
JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH
OPEN ACCESS
E-ISSN 3163-4281
Journal Of Multidisciplinary Research
Vol. 2 No. 01 Tahun 2025 [Page 64-87]

# Pengalaman Mahasiswa dalam Menyeimbangkan Tuntutan Perkuliahan dan Pekerjaan

**Nurwira Anggraini[1], Sri Nurhayati Selian[2]**
[1,2]Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: nurwiraanggraini02@gmail.com[1], seliansrinurhayati@gmail.com[2]

**Abstrak**
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan yang dihadapi mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja, seperti kesulitan mengelola waktu, benturan jadwal, kelelahan, dan keterbatasan waktu untuk beristirahat serta bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan tanggung jawab pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang melibatkan tiga mahasiswa sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami pengalaman partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memperoleh penghasilan tambahan. Dalam menjalankan kedua peran tersebut, mahasiswa menyesuaikan jadwal kerja, bertukar giliran kerja, memanfaatkan waktu luang, dan menentukan prioritas. Namun, mereka tetap menghadapi kendala berupa benturan jadwal, kelelahan, berkurangnya waktu istirahat, dan terbatasnya kesempatan bersosialisasi. Motivasi pribadi dan dukungan keluarga membantu mahasiswa menghadapi berbagai tantangan tersebut. Selain itu, mahasiswa memperoleh manfaat berupa kemandirian finansial, pengalaman kerja, perluasan relasi, serta peningkatan kemampuan mengelola waktu dan tanggung jawab. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keseimbangan antara perkuliahan dan pekerjaan merupakan proses penyesuaian yang memerlukan pengelolaan waktu, penentuan prioritas, motivasi, dan dukungan lingkungan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam mengelola kedua peran secara lebih efektif.

**Kata kunci**: bekerja; fenomenologi; manajemen waktu; mahasiswa; tuntutan akademik

***Abstract***
*This research is motivated by the challenges faced by students who study while working, such as difficulty managing time, scheduling conflicts, fatigue, and limited time for rest and socializing. This study aims to explore students' experiences in balancing academic demands and work responsibilities. This study used a qualitative approach with a phenomenological method involving three students as participants. Data were collected through in-depth semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed descriptively to understand the participants' experiences. The results show that students work to meet daily needs and earn additional income. In carrying out these two roles, students adjust their work schedules, switch shifts, utilize free time, and determine priorities. However, they still face obstacles such as scheduling conflicts, fatigue, reduced rest time, and limited opportunities to socialize. Personal motivation and family support help students overcome these challenges. In addition, students gain benefits in the form of financial independence, work experience, expanded networks, and improved time and responsibility management skills. This study concludes that balancing study and work is an adjustment process that requires time management, prioritization, motivation, and environmental support. These findings are expected to provide students with valuable insights into managing both roles more effectively.*

***Keywords:*** *work; phenomenology; time management; students; academic demands*

## PENDAHULUAN

Mahasiswa pada umumnya memiliki tanggung jawab utama untuk menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi. Namun, dalam realitas kehidupan mahasiswa, tidak sedikit individu yang juga menjalankan peran sebagai pekerja selama menempuh pendidikan. Keputusan untuk bekerja sambil kuliah dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi, memperoleh penghasilan tambahan, mengurangi ketergantungan finansial kepada orang tua, hingga mendapatkan pengalaman kerja dan mengembangkan keterampilan profesional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan mahasiswa tidak selalu terbatas pada aktivitas akademik, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan ekonomi, sosial, dan pengembangan diri. Elsya et al. (2025), misalnya, mengkaji tekanan finansial yang dialami mahasiswa pascasarjana yang bekerja sambil menempuh pendidikan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan dasar dapat menjadi sumber tekanan finansial bagi mahasiswa. Dengan demikian, bekerja sambil kuliah tidak hanya menjadi pilihan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga merupakan bagian dari upaya mahasiswa dalam menghadapi kebutuhan dan tanggung jawab kehidupannya.

Menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja menghadirkan tuntutan yang tidak sederhana karena kedua aktivitas tersebut membutuhkan alokasi waktu, energi, perhatian, dan komitmen yang berbeda. Di satu sisi, mahasiswa dituntut menghadiri perkuliahan, menyelesaikan tugas, mengikuti ujian, dan memenuhi kewajiban akademik lainnya. Di sisi lain, pekerjaan menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, produktivitas, serta kepatuhan terhadap jadwal dan aturan tempat kerja. Ketika kedua tuntutan tersebut berlangsung secara bersamaan, mahasiswa berpotensi menghadapi benturan jadwal, keterbatasan waktu istirahat, dan kesulitan menentukan prioritas. Hamid et al. (2025) menekankan pentingnya manajemen waktu bagi mahasiswa pekerja dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan

pekerjaan paruh waktu. Sejalan dengan hal tersebut, Grozev dan Easterbrook (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja dapat mengalami ketidakcocokan antara tuntutan perkuliahan, pekerjaan, dan kehidupan sosial akibat keterbatasan waktu serta energi. Sementara itu, Wulandari (2024), melalui penelitian terhadap 313 mahasiswa pekerja di Yogyakarta, menunjukkan bahwa *work-life balance* berpengaruh signifikan terhadap *work engagement*. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan merupakan aspek penting yang berkaitan dengan keberlangsungan aktivitas akademik maupun keterlibatan mereka dalam pekerjaan.

Dalam menghadapi tuntutan peran ganda tersebut, mahasiswa tidak hanya membutuhkan kemampuan mengatur jadwal, tetapi juga sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan komitmen dalam menjalankan setiap kewajibannya. Kemampuan menyeimbangkan perkuliahan dan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa memahami serta merespons tuntutan dari kedua lingkungan tersebut. Damayanti et al. (2024) menemukan bahwa *Islamic Work Ethic* memiliki pengaruh signifikan terhadap *job involvement* pada karyawan, dengan kontribusi sebesar 54,3%. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada lingkungan kerja, temuannya memberikan gambaran bahwa nilai-nilai etika kerja memiliki keterkaitan dengan keterlibatan individu dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Dalam konteks mahasiswa pekerja, nilai tanggung jawab dan komitmen dapat tercermin melalui kesungguhan menyelesaikan tugas akademik, memenuhi kewajiban pekerjaan, serta menjaga konsistensi dalam menjalankan kedua peran. Oleh karena itu, pengalaman mahasiswa yang bekerja sambil kuliah perlu dipahami tidak hanya dari aspek pembagian waktu, tetapi juga dari nilai, sikap, dan pertimbangan pribadi yang mendasari tindakan mereka.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja menghadapi berbagai persoalan dalam menjalankan peran ganda. Hidayat dan Muliadi (2023) menjelaskan bahwa pengalaman mahasiswa yang

kuliah sambil bekerja dapat dipahami melalui pemaknaan mereka terhadap berbagai tuntutan kehidupan. Anita et al. (2024) mengkaji konflik peran pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan menemukan kendala berupa kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, serta berkurangnya waktu istirahat. El Hamra dan Widiasih (2024a) juga membahas keseimbangan kehidupan dan pekerjaan pada mahasiswa yang bekerja di sektor makanan dan minuman. Sementara itu, Tumin et al. (2020) menekankan pentingnya kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan jadwal dan mengelola tanggung jawab agar aktivitas akademik dan pekerjaan dapat dijalankan secara bersamaan. Dari sisi akademik, Sutisna dan Merida (2025) menemukan bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja banyak mengalami stres akademik tingkat sedang, dengan sumber tekanan yang mencakup ujian, kegiatan belajar kelompok, dan manajemen waktu. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan mahasiswa pekerja tidak hanya berkaitan dengan padatnya aktivitas, tetapi juga menyangkut kemampuan mempertahankan konsentrasi, mengelola kelelahan, dan memenuhi tuntutan dari dua lingkungan yang memiliki karakteristik berbeda.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep *work-life balance*, yaitu kemampuan individu dalam mengelola dan menyeimbangkan berbagai peran serta tanggung jawab dalam kehidupannya. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, keseimbangan tidak hanya ditentukan oleh pembagian waktu antara kuliah dan pekerjaan, tetapi juga mencakup pengelolaan energi, kondisi emosional, penentuan prioritas, serta kemampuan menyesuaikan diri ketika tuntutan dari kedua peran muncul secara bersamaan. El Hamra dan Widiasih (2024b) membahas *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja sebagai bagian dari upaya memahami keseimbangan tanggung jawab kehidupan dan pekerjaan. Wulandari (2024) juga mengkaji pengaruh *work-life balance* terhadap *work engagement* pada mahasiswa pekerja. Selain itu, Fitri et al. (2023) membahas hubungan efikasi diri dengan *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu

terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dan menghadapi berbagai tantangan (Salsabila dan Susilawati, 2024). Dalam hal ini, keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu mahasiswa menentukan langkah, mengatasi hambatan, dan mempertahankan tanggung jawab akademik maupun pekerjaan. Dengan demikian, keseimbangan peran merupakan proses yang melibatkan kemampuan personal dalam mengelola tuntutan sekaligus menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah.

Selain persoalan manajemen waktu dan konflik peran, mahasiswa yang bekerja juga berpotensi mengalami kelelahan fisik dan tekanan psikologis. Tuntutan pekerjaan yang berlangsung bersamaan dengan kewajiban akademik dapat mengurangi waktu istirahat, membatasi kesempatan untuk bersosialisasi, dan memengaruhi kondisi emosional mahasiswa. Prokes dan Klusacek (2025) mengkaji keseimbangan kuliah dan pekerjaan pada mahasiswa di Ceko selama pandemi COVID-19 serta menemukan keterkaitan antara beban studi, intensitas kerja, dan kondisi psikologis mahasiswa. Fatta dan Selian (2026) membahas *burnout* dan karakteristik kepribadian pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. Chen et al. (2026) juga mengkaji tekanan kerja, upah, dan *burnout* pada mahasiswa lokal maupun internasional di Taiwan. Dari aspek akademik, Inayah et al. (2023) membahas pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa yang bekerja. Sementara itu, Izzah et al. (2025) mengkaji dinamika koping stres pada mahasiswa rantau yang bekerja, termasuk strategi yang berfokus pada penyelesaian masalah maupun pengelolaan emosi. Khotimah dan Selian (2025) juga membahas pengalaman mahasiswa dalam menggunakan *self-compassion* untuk menghadapi stres akademik. Sejalan dengan berbagai kajian tersebut, Khadijah et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas kuliah yang dapat memicu stres akademik. Berbagai temuan ini memperlihatkan bahwa pengalaman mahasiswa pekerja memiliki dimensi psikologis yang penting, sehingga keseimbangan peran perlu dipahami

dengan memperhatikan kondisi emosional, tingkat kelelahan, serta strategi individu dalam menghadapi tekanan.

Meskipun demikian, pengalaman bekerja sambil kuliah tidak selalu identik dengan kesulitan dan tekanan. Bagi sebagian mahasiswa, pekerjaan justru menjadi sarana untuk membangun kemandirian finansial, mengembangkan keterampilan, memperluas jaringan sosial, serta memperoleh pengalaman praktis yang tidak selalu didapatkan melalui kegiatan perkuliahan. Izzah et al. (2025) menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa rantau yang bekerja tidak hanya berkaitan dengan tekanan, tetapi juga dapat memberikan dampak positif berupa peningkatan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan mengelola waktu. El Hamra dan Widiasih (2024b) turut membahas strategi koping dan keseimbangan kehidupan pada mahasiswa yang bekerja. Sementara itu, Widiartha dan Sukmarani (2024) memberikan perspektif mengenai pengalaman mahasiswa yang menjalankan aktivitas perkuliahan dan pekerjaan secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ganda dapat menghadirkan konsekuensi yang beragam, baik berupa tantangan maupun peluang pengembangan diri. Oleh sebab itu, pengalaman mahasiswa pekerja perlu dipahami secara menyeluruh dengan tidak hanya menyoroti persoalan yang dihadapi, tetapi juga manfaat, pembelajaran, dan perubahan pribadi yang mereka rasakan selama menjalankan kedua peran tersebut.

Dalam proses menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan, dukungan sosial juga menjadi salah satu aspek yang berpotensi membantu mahasiswa menghadapi berbagai hambatan. Perhatian, bantuan, pemahaman, dan motivasi dari keluarga maupun orang-orang terdekat dapat memberikan dukungan emosional dan praktis ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam menjalankan tanggung jawabnya (Susanti dan Maryam, 2022). Anwar et al. (2026) membahas keseimbangan kehidupan mahasiswa pekerja dengan memperhatikan dukungan sosial dan kecerdasan emosional. Sementara itu, Nabila dan Selian (2026) mengkaji pengalaman mahasiswa dalam menghadapi

stres akademik melalui pendekatan fenomenologis. Kajian tersebut relevan untuk memahami bagaimana kondisi psikologis dan dukungan lingkungan menjadi bagian dari pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan pekerjaan. Dalam praktiknya, dukungan dapat diwujudkan melalui fleksibilitas jadwal kerja, pemahaman dosen terhadap kondisi mahasiswa, bantuan keluarga, maupun komunikasi yang baik dengan pihak tempat kerja. Selain dukungan eksternal, mahasiswa juga mengembangkan strategi personal, seperti menyesuaikan jadwal kerja dengan perkuliahan, memanfaatkan waktu luang, menyelesaikan tugas lebih awal, menentukan prioritas, dan melakukan komunikasi ketika terjadi benturan jadwal. Dengan demikian, keberhasilan menyeimbangkan kedua peran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga berkaitan dengan dukungan dan fleksibilitas lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai mahasiswa yang bekerja telah membahas konflik peran, *work-life balance*, efikasi diri, tekanan psikologis, dukungan sosial, dan strategi koping. El Hamra dan Widiasih (2024b) berfokus pada *work-life balance* mahasiswa yang bekerja, Fitri et al. (2023) mengkaji efikasi diri dalam kaitannya dengan keseimbangan kehidupan dan pekerjaan, sedangkan Izzah et al. (2025) membahas dinamika koping stres pada mahasiswa pekerja. Aditya dan Rukmana (2026), melalui penelitian kualitatif, mengkaji pengalaman mahasiswa pascasarjana dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan, perkuliahan, dan kehidupan keluarga. Berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan tantangan dan strategi mahasiswa ketika menjalankan peran ganda. Namun, pemahaman mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan masih perlu dikembangkan, terutama dengan menggali bagaimana mereka mengalami, menghadapi, serta memaknai berbagai situasi yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda karena diarahkan pada pengalaman tiga

mahasiswa program sarjana di Banda Aceh. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada eksplorasi pengalaman mahasiswa secara menyeluruh, mulai dari alasan bekerja, bentuk tuntutan dan kendala yang dihadapi, strategi pengelolaan waktu dan penentuan prioritas, dukungan yang diterima, hingga manfaat dan pemaknaan yang terbentuk selama menjalankan kedua peran. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kesulitan dan strategi penyelesaian masalah, tetapi juga berupaya memahami makna pengalaman tersebut berdasarkan sudut pandang mahasiswa sebagai individu yang secara langsung menjalani peran ganda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengungkap alasan mahasiswa menjalani perkuliahan sambil bekerja, memahami berbagai kendala yang mereka alami, mengidentifikasi strategi dalam mengelola waktu dan menentukan prioritas, serta menggambarkan bentuk dukungan dan manfaat yang dirasakan selama menjalankan kedua peran tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman subjektif mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan pekerjaan secara bersamaan. Hasil penelitian juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kehidupan mahasiswa pekerja serta memberikan perspektif bagi perguruan tinggi, keluarga, dan lingkungan kerja dalam menciptakan dukungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa yang menjalankan peran ganda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan, termasuk tantangan, perasaan, strategi, serta pemaknaan mereka

terhadap kedua peran tersebut. Partisipan penelitian berjumlah tiga mahasiswa yang bekerja sambil menjalani perkuliahan dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kesesuaian karakteristik dan pengalaman dengan fokus penelitian (Khalefa dan Selian, 2021). Kriteria partisipan meliputi mahasiswa aktif yang sedang bekerja, memiliki pengalaman menjalankan tanggung jawab akademik dan pekerjaan secara bersamaan, serta bersedia memberikan informasi berdasarkan pengalaman pribadi. Penelitian dilaksanakan di Banda Aceh pada September–Oktober 2026. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara langsung berdasarkan kesepakatan dengan partisipan. Wawancara menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dalam mengatur waktu, menghadapi benturan jadwal, menentukan prioritas, mengelola tekanan, dan memperoleh dukungan selama menjalankan kedua peran. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan didukung pedoman wawancara, alat perekam suara atas persetujuan partisipan, dan catatan lapangan. Teknik wawancara mendalam tersebut sesuai dengan karakteristik penelitian fenomenologi yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman serta makna yang diberikan individu terhadap fenomena yang dialaminya (Rizkiyani dan Selian, 2025).

Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) untuk mengungkap bagaimana setiap partisipan memahami dan memaknai pengalaman menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan. Analisis dilakukan melalui pembacaan transkrip secara berulang, pencatatan pernyataan penting, identifikasi tema awal, pengelompokan tema yang saling berkaitan, serta interpretasi makna pengalaman setiap partisipan. Selanjutnya, tema antarpatisipan dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan pengalaman dengan tetap mempertahankan keunikan pengalaman individual. Keabsahan data dijaga melalui *member checking* dengan meminta partisipan memeriksa kesesuaian ringkasan atau interpretasi pengalaman mereka, triangulasi sumber melalui perbandingan

informasi dari ketiga partisipan, serta dokumentasi proses penelitian dan tahapan analisis agar proses interpretasi dapat ditelusuri. Upaya tersebut sejalan dengan Susanto et al. (2023) yang menekankan pentingnya kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif. Etika penelitian diterapkan dengan menjelaskan tujuan, prosedur, dan penggunaan data sebelum wawancara serta memperoleh persetujuan partisipan melalui *informed consent*. Keikutsertaan bersifat sukarela, partisipan berhak tidak menjawab pertanyaan tertentu atau mengundurkan diri, dan identitas mereka dilindungi menggunakan kode atau nama samaran. Perekaman dilakukan atas persetujuan, sedangkan data disimpan secara aman dan digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Peneliti juga menjaga sikap terbuka, menghormati privasi, dan tidak menghakimi setiap pengalaman yang disampaikan partisipan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam terhadap tiga mahasiswa yang menjalani perkuliahan sekaligus bekerja, penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang menggambarkan pengalaman mereka dalam menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan. Melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), pengalaman setiap partisipan ditelaah untuk memahami peristiwa yang dialami, strategi yang digunakan, serta makna yang diberikan terhadap peran ganda tersebut. Keenam tema tersebut meliputi alasan bekerja sambil kuliah, pengalaman membagi waktu, kendala dalam menjalankan dua tanggung jawab, strategi menentukan prioritas, dukungan sosial dan motivasi, serta manfaat yang dirasakan dari pengalaman kuliah sambil bekerja.

Ketiga partisipan memiliki latar belakang akademik dan karakteristik pekerjaan yang berbeda. Partisipan pertama (P1) merupakan mahasiswa Teknik Sipil berusia 25 tahun yang bekerja sebagai konsultan sejak semester empat. Partisipan kedua (P2) merupakan mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat berusia 20 tahun yang bekerja sebagai pelayan kafe selama

kurang lebih satu tahun. Sementara itu, partisipan ketiga (P3) merupakan mahasiswa Psikologi berusia 22 tahun yang menjalankan usaha toko daring dari rumah. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan konteks untuk memahami variasi pengalaman mereka, khususnya dalam hal fleksibilitas pekerjaan, pengaturan waktu, dan tantangan yang dihadapi.

*Tabel 1. Karakteristik Partisipan*

| Kode | Karakteristik akademik | Pekerjaan | Ciri pengalaman yang menonjol |
|---|---|---|---|
| P1 | Mahasiswa Teknik Sipil, 25 tahun | Konsultan; bekerja sejak semester empat | Menghadapi benturan jadwal dan mengandalkan perencanaan lebih awal |
| P2 | Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, 20 tahun | Pelayan kafe; sekitar satu tahun | Menghadapi kelelahan dan menyesuaikan jadwal melalui pertukaran shift |
| P3 | Mahasiswa Psikologi, 22 tahun | Mengelola toko daring dari rumah | Memiliki fleksibilitas waktu, tetapi menghadapi kejenuhan dan tuntutan pelanggan |

*Tabel 2. Tema Utama dan Pola Pengalaman Partisipan*

| Tema utama | Pola pengalaman partisipan | Bukti wawancara dan makna temuan |
|---|---|---|
| 1. Alasan bekerja sambil kuliah | P1 bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari; P2 mencari tambahan uang saku; P3 memilih usaha daring yang dapat dijalankan dari rumah | P1: "Untuk kebutuhan sehari-hari aja." P2: "Untuk menambah duit jajan lah gitu." P3: "Kita bisa kerja dari rumah gitu." Motivasi finansial muncul pada ketiga partisipan dengan bentuk pekerjaan dan tingkat fleksibilitas berbeda |
| 2. Pengalaman membagi waktu | P1 meminta jadwal kerja dan kuliah lebih awal; P2 bertukar giliran dengan rekan; P3 menangani pesan pelanggan saat waktu luang | P1: "jadwal minggu depan diminta lebih awal." P2: "bertukar shift pagi dan malam." P3: "membalas pelanggan saat istirahat." Strategi pengelolaan waktu menyesuaikan karakteristik pekerjaan |
| 3. Kendala kuliah sambil bekerja | P1 mengalami benturan jadwal; P2 mengalami kelelahan dan kurang istirahat; P3 merasakan kejenuhan serta berkurangnya waktu bersama teman | P1: "jadwal kuliah dan kerja bentro." P2: "Tidak sempat istirahat." P3: "jadi jarang nongkrong." Tantangan mencakup waktu, kondisi fisik, dan kehidupan sosial |
| 4. Strategi menentukan prioritas | Ketiga partisipan cenderung mendahulukan kuliah sambil menyesuaikan pekerjaan | P1 meminta jadwal lebih awal; P2 meminta izin ketika shift tidak dapat ditukar; P3 menyesuaikan |

| | | |
|---|---|---|
| | | tenggat tugas dan pesanan. Prioritas bersifat kontekstual |
| 5. Dukungan sosial dan motivasi | P1 cenderung mandiri; P2 mengandalkan motivasi pribadi dan sedikit dukungan teman; P3 memperoleh bantuan keluarga | P2: "kalo pendukung ya dari motivasi sendiri paling ada sedikit dukungan dari teman." P3: "dibantu sama ayah sama mama." Dukungan bersumber dari diri sendiri dan lingkungan |
| 6. Manfaat kuliah sambil bekerja | P1 belajar mengelola waktu dan keuangan; P2 memperoleh relasi serta pengalaman kerja; P3 belajar bertanggung jawab terhadap kuliah dan usaha | P1: "Manajemen waktu jadi lebih bagus." P2: "tambah kawan." P3: "harus bertanggung jawab sama kerjaan saya." Manfaat mencakup finansial, pengembangan diri, relasi, dan tanggung jawab |

**Motivasi Finansial dan Pembentukan Kemandirian Mahasiswa**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan finansial menjadi salah satu alasan utama ketiga partisipan menjalani perkuliahan sambil bekerja. Meskipun memiliki jenis pekerjaan dan kondisi yang berbeda, ketiganya memandang pekerjaan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan dan memenuhi kebutuhan selama menempuh pendidikan. P1 menjelaskan bahwa pekerjaannya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari melalui pernyataan, "Untuk kebutuhan sehari-hari aja." Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pekerjaan menjadi sumber penghasilan yang membantu P1 memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani pendidikan tinggi.

Motivasi serupa juga ditemukan pada P2, meskipun kebutuhan yang ingin dipenuhi lebih banyak berkaitan dengan pengeluaran pribadi mahasiswa. P2 menjelaskan bahwa kebutuhannya mencakup uang saku, biaya mencetak tugas, bahan bakar kendaraan, dan paket internet. Walaupun masih menerima uang dari orang tua, ia merasa perlu memperoleh penghasilan tambahan. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan, "Melihat dari kebutuhannya yang begitu banyak, saya memutuskan untuk bekerja. Untuk menambah duit jajan lah gitu." Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keputusan P2 untuk bekerja tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi yang mendesak, tetapi juga oleh keinginan memenuhi kebutuhan pribadi secara lebih mandiri.

Sementara itu, P3 memilih menjalankan usaha toko daring dengan memanfaatkan tabungan sebagai modal awal. Usaha tersebut pada mulanya dilakukan karena keinginan memperoleh uang tambahan untuk membeli makanan dan memenuhi kebutuhan pribadi. P3 mengungkapkan, "Awalnya itu cuma iseng ya. Kayak, saya tuh pengen dapat jajanan lebih aja gitu." Ia juga menjelaskan alasan memilih usaha daring, "online shop itu kan gak susah banget lah. Kita bisa kerja dari rumah gitu." Pengalaman P3 menunjukkan bahwa fleksibilitas menjadi pertimbangan penting dalam memilih pekerjaan yang dapat dijalankan bersamaan dengan kegiatan akademik.

Perbedaan pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa motivasi bekerja sambil kuliah tidak sepenuhnya seragam. P1 lebih menekankan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, P2 berupaya menambah uang saku dan memenuhi kebutuhan perkuliahan, sedangkan P3 memilih usaha yang memberikan keleluasaan dalam mengatur aktivitas. Dengan demikian, pekerjaan memiliki makna sebagai sumber penghasilan sekaligus sarana membangun kemandirian selama menjalani pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Anwar et al. (2026) mengenai pengalaman mahasiswa yang menjalani pekerjaan bersamaan dengan pendidikan. Pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa keputusan bekerja berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tujuan pribadi, dan upaya memenuhi tanggung jawab yang dimiliki. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa motivasi finansial yang relatif serupa dapat diwujudkan melalui pilihan pekerjaan dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, bekerja sambil kuliah dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk usaha mahasiswa membangun kemandirian, meskipun tetap memerlukan kemampuan mengelola tuntutan akademik dan pekerjaan agar tujuan pendidikan tidak terabaikan.

**Manajemen Waktu dan Fleksibilitas dalam Menyeimbangkan Peran**

Kemampuan membagi waktu menjadi bagian penting dalam pengalaman ketiga partisipan. P1 mengandalkan perencanaan jadwal lebih awal, P2 menyesuaikan waktu kerja melalui pertukaran giliran dengan rekan,

sedangkan P3 memanfaatkan fleksibilitas usaha dan waktu istirahat untuk menangani pesanan pelanggan. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan waktu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pekerjaan dan ruang penyesuaian yang tersedia.

P1 berusaha memperoleh jadwal kuliah dan pekerjaan lebih awal agar dapat memperkirakan kegiatan yang harus dijalankan. Ia menyampaikan, "Biasanya minta jadwal untuk minggu depan diminta dulu di minggu ini semua. Jadwal kerja, jadwal kuliah, jadi nanti bisa disesuaikan." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan menjadi langkah awal untuk mengantisipasi kemungkinan benturan jadwal. Berbeda dengan P1, P2 lebih banyak mengandalkan komunikasi dan kerja sama dengan rekan kerja. Ketika jadwal kerja pagi berbenturan dengan perkuliahan, ia berusaha mencari kesepakatan untuk bertukar giliran. P2 menjelaskan, "Misal saya shift pagi, tapi saya ada mata kuliah. Jadi saya janjikan sama kawan. Saya masuk malam, dia yang masuk pagi." Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan waktu P2 tidak hanya bergantung pada perencanaan pribadi, tetapi juga pada kesediaan rekan kerja untuk membantu penyesuaian jadwal.

Sementara itu, P3 memiliki keleluasaan lebih besar karena menjalankan usaha toko daring dari rumah. Ia berusaha memusatkan perhatian pada kegiatan akademik ketika perkuliahan berlangsung dan membalas pesan pelanggan pada waktu istirahat. P3 menjelaskan, "Kalau misalkan, kalau saya kuliah ya, tetap saya harus kuliah dulu ya. Misalnya saya masuk MK, berarti saya fokus ke MK-nya dulu. Nanti kalau misalkan memang ada waktu istirahatnya, itu palingan saya balas customer." Pengalaman ini menunjukkan bahwa fleksibilitas tempat kerja memberikan kesempatan bagi P3 untuk mengatur waktu secara mandiri, meskipun tanggung jawab terhadap pelanggan tetap harus diperhatikan.

Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa manajemen waktu bukan sekadar kemampuan menyusun jadwal, melainkan juga kemampuan menyesuaikan aktivitas dengan tuntutan yang berubah. Pada pekerjaan

dengan jadwal tetap, mahasiswa membutuhkan perencanaan dan komunikasi dengan rekan kerja. Sebaliknya, pekerjaan mandiri memberikan keleluasaan lebih besar, tetapi tetap menuntut pengelolaan tanggung jawab secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan pembahasan El Hamra dan Widiasih (2024a) mengenai *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja. Pengalaman ketiga partisipan juga berkaitan dengan Hamid et al. (2025) yang membahas pentingnya manajemen waktu dalam menghadapi tanggung jawab mahasiswa yang bekerja. Dengan demikian, keseimbangan antara perkuliahan dan pekerjaan bukan berarti membagi waktu secara sama rata, tetapi mengelola waktu secara proporsional berdasarkan kebutuhan, prioritas, dan karakteristik setiap aktivitas.

**Konflik Peran, Kelelahan, dan Keterbatasan Kehidupan Sosial**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa menjalani perkuliahan dan pekerjaan secara bersamaan dapat menimbulkan tekanan dalam berbagai bentuk. P1 menghadapi benturan jadwal yang berdampak pada keikutsertaannya dalam perkuliahan, P2 mengalami kelelahan akibat aktivitas yang berlangsung berdekatan tanpa waktu istirahat memadai, sedangkan P3 merasakan kejenuhan dan berkurangnya kesempatan untuk bersosialisasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tekanan peran ganda tidak hanya berkaitan dengan banyaknya kegiatan, tetapi juga dengan konsekuensi yang ditimbulkan terhadap kehidupan mahasiswa.

P1 mengungkapkan bahwa pekerjaan terkadang mengganggu kegiatan akademik, terutama ketika jadwal kerja dan perkuliahan berlangsung pada waktu yang bersamaan. Ia menyatakan, “Beberapa hal ada yang mengganggu kuliah. Misalnya jamnya buntro.” P1 juga menceritakan pengalaman pada semester sebelumnya ketika kesulitan mengatur waktu berdampak pada keikutsertaannya dalam perkuliahan. Ia menjelaskan, “Satu semester bisa dibilang nggak masuk semua lah.” Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa benturan jadwal dapat berkembang menjadi persoalan akademik ketika tidak diantisipasi dengan baik. Dalam situasi tertentu, tuntutan

pekerjaan dapat membatasi kesempatan mahasiswa mengikuti kegiatan perkuliahan secara optimal.

P2 lebih banyak menghadapi kendala berupa kelelahan akibat padatnya aktivitas akademik dan pekerjaan. Setelah mengikuti perkuliahan pada siang hari hingga sore, P2 terkadang harus langsung berangkat bekerja tanpa memperoleh waktu istirahat yang cukup. Ia mengungkapkan, "Ya pastinya capek ya mungkin tuntutan dari kuliah, deadline tugas hari ini. Dan mungkin saya bekerja full dalam seminggu." P2 juga menyampaikan, "Saya baru selesai belajar. Jadi saya langsung berangkat bekerja. Tidak sempat istirahat." Pengalaman tersebut menggambarkan bahwa tuntutan dari dua aktivitas yang berlangsung berdekatan dapat mengurangi kesempatan mahasiswa memulihkan kondisi fisik. Persoalan yang dihadapi bukan hanya banyaknya kegiatan, melainkan juga terbatasnya jeda di antara kegiatan tersebut.

Sementara itu, P3 menghadapi kejenuhan karena aktivitas yang dijalankan cenderung berulang. Ia menyampaikan, "Ya, kadang capek, kadang juga ngerasa jenuh gitu ya, kayak kegiatannya itu-itu aja, kayak monoton." Selain itu, kesibukan mengelola usaha membuatnya memiliki lebih sedikit waktu untuk berkumpul dengan teman-teman. P3 mengungkapkan, "Mungkin perubahannya, saya jadi jarang nongkrong ya sama teman-teman saya." Pengalaman ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam menjalankan usaha dari rumah tidak sepenuhnya menghilangkan tekanan. Pekerjaan yang dapat dilakukan secara mandiri tetap menuntut perhatian dan tanggung jawab, bahkan dapat mengurangi kesempatan untuk menikmati kehidupan sosial.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan Anita et al. (2024) mengenai konflik peran, kelelahan, konsentrasi, dan kebutuhan istirahat pada mahasiswa yang menjalankan beberapa tanggung jawab. Pengalaman P2 secara khusus memperlihatkan pentingnya waktu pemulihan ketika mahasiswa harus berpindah dari kegiatan akademik ke pekerjaan. Selain itu, pengalaman P3 menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan dapat mengurangi

ruang interaksi sosial. Hal ini memperluas pemahaman mengenai *work-life balance* sebagaimana dibahas oleh El Hamra dan Widiasih (2024a). Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, keseimbangan tidak hanya menyangkut pembagian waktu antara belajar dan bekerja, tetapi juga kesempatan beristirahat, menjaga kondisi diri, dan mempertahankan hubungan sosial. Oleh karena itu, keberhasilan menjalankan dua peran perlu dilihat dari kemampuan mahasiswa memenuhi tanggung jawab tanpa mengabaikan kebutuhan fisik dan sosialnya.

**Penentuan Prioritas sebagai Bentuk Komitmen terhadap Pendidikan**

Ketiga partisipan menunjukkan kecenderungan untuk mengutamakan perkuliahan ketika menghadapi benturan dengan pekerjaan. P1 berusaha memperoleh jadwal kerja lebih awal, P2 menyesuaikan giliran kerja atau meminta izin ketika jadwal tidak dapat ditukar, sedangkan P3 memusatkan perhatian pada perkuliahan dan menangani pesanan pelanggan ketika tersedia waktu istirahat. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penentuan prioritas merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sesuai dengan situasi dan tuntutan masing-masing partisipan.

Kecenderungan mendahulukan perkuliahan memperlihatkan bahwa pendidikan tetap dipandang sebagai tanggung jawab utama yang harus dijaga. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa pekerjaan dapat diabaikan. P1 dan P2 tetap harus mempertimbangkan kewajiban terhadap tempat kerja dan rekan kerja, sedangkan P3 perlu memenuhi tanggung jawab terhadap pelanggan. Dengan demikian, mahasiswa berada dalam situasi yang menuntut kemampuan mempertimbangkan beberapa kewajiban sekaligus.

Pengalaman P1 memperlihatkan pentingnya perencanaan untuk menghindari benturan jadwal. P2 menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama menjadi cara untuk mempertahankan keikutsertaan dalam perkuliahan. Sementara itu, pengalaman P3 menunjukkan kemampuan membatasi perhatian berdasarkan aktivitas yang sedang berlangsung. Ketiganya memperlihatkan bahwa penentuan prioritas tidak dilakukan dengan

menghilangkan salah satu peran, melainkan dengan menyesuaikan pelaksanaan setiap tanggung jawab.

Temuan ini dapat dikaitkan dengan pembahasan Anita et al. (2024) mengenai konflik peran dan tantangan dalam menjalankan tanggung jawab yang berbeda. Pengalaman ketiga partisipan memperlihatkan bahwa konflik tersebut dihadapi melalui strategi penyesuaian, bukan dengan mengabaikan salah satu kewajiban. Hal yang menarik adalah bahwa prioritas tidak selalu bersifat tetap dalam setiap keadaan. Mahasiswa perlu mempertimbangkan urgensi, tenggat waktu, dan konsekuensi dari setiap kegiatan. Oleh karena itu, kemampuan menentukan prioritas tidak hanya menunjukkan kedisiplinan, tetapi juga mencerminkan kemampuan mengambil keputusan secara kontekstual ketika menghadapi tuntutan yang saling berdekatan.

**Motivasi Pribadi dan Dukungan Sosial dalam Menghadapi Tuntutan Peran Ganda**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sumber dukungan yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda. P1 cenderung mengandalkan kemandirian, P2 mengutamakan motivasi pribadi dengan sedikit dukungan teman, sedangkan P3 memperoleh bantuan praktis dari keluarga ketika pesanan usaha meningkat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menghadapi tuntutan peran ganda dengan sumber daya sosial yang sama.

P1 cenderung menyelesaikan tugas perkuliahan dan pekerjaan secara mandiri. Ia menyampaikan, “Saya kalo pendukung gaada soal nya semua tugas atau pekerjaan saya lakukan sendiri.” Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa P1 lebih mengandalkan kemampuan pribadi dalam menyelesaikan tanggung jawab yang dimilikinya. P2 lebih banyak mengandalkan motivasi pribadi, meskipun tetap memperoleh sedikit dukungan dari teman. Ia menyampaikan, “kalo pendukung ya dari motivasi sendiri paling ada sedikit dukungan dari teman.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dorongan internal menjadi sumber penting bagi P2 untuk mempertahankan komitmen menjalani perkuliahan dan pekerjaan.

Berbeda dengan kedua partisipan tersebut, P3 memperoleh bantuan langsung dari keluarga, terutama ketika jumlah pesanan toko daring meningkat. Ia menjelaskan, "pendukung saya ya dari keluarga saya karna biasanya kalo lagi sibuk pesananan lagi banyak pasti di bantu sama ayah sama mama." Bantuan keluarga berupa keterlibatan dalam mengemas barang membuat sebagian pekerjaan dapat diselesaikan bersama. Pengalaman ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat membantu mengurangi beban pekerjaan, terutama ketika tuntutan usaha meningkat bersamaan dengan kegiatan akademik.

Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa dukungan dapat hadir dalam bentuk dorongan psikologis maupun bantuan langsung dalam menyelesaikan pekerjaan. Temuan ini berkaitan dengan pembahasan Fitri et al. (2023) mengenai *work-life balance* pada mahasiswa yang bekerja. Pengalaman para partisipan memperlihatkan bahwa penyesuaian terhadap tuntutan akademik dan pekerjaan tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dapat melibatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, dukungan keluarga dan teman dapat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengelola tuntutan yang dihadapi, sedangkan motivasi pribadi membantu mempertahankan komitmen terhadap aktivitas yang dijalankan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak menunjukkan bahwa satu bentuk dukungan lebih efektif daripada bentuk lainnya. Data hanya memperlihatkan variasi pengalaman dari tiga partisipan. Hal yang dapat ditegaskan adalah bahwa sumber daya untuk menghadapi peran ganda dapat berasal dari dalam diri maupun lingkungan sosial, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pekerjaan masing-masing mahasiswa.

**Pengalaman Kuliah Sambil Bekerja sebagai Ruang Pembelajaran dan Pengembangan Diri**

Selain menghadirkan berbagai kendala, pengalaman kuliah sambil bekerja juga memberikan manfaat bagi ketiga partisipan. P1 memperoleh kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu dan keuangan, P2

mendapatkan penghasilan, relasi baru, serta pengetahuan mengenai dunia kerja, sedangkan P3 belajar menjalankan tanggung jawab terhadap pendidikan dan usaha yang dikelolanya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi ruang pembelajaran di luar lingkungan akademik.

P1 merasakan bahwa bekerja membantunya memenuhi kebutuhan pribadi dan mengurangi ketergantungan kepada orang tua. Selain itu, ia memperoleh pengalaman dalam mengelola waktu dan keuangan. Hal tersebut disampaikan melalui pernyataan, "Manajemen waktu jadi lebih bagus, keuangan juga bisa lebih diatur lagi." Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan memberikan kesempatan bagi P1 untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

P2 memperoleh penghasilan tambahan sekaligus kesempatan untuk memperluas relasi dan mengenal dunia kerja. Ia mengungkapkan, "Kita dapat duit. Kita tambah kawan juga. Dan kita juga tambah pengalaman dan pengetahuan dalam dunia bekerja lah." Pengalaman bekerja sebagai pelayan kafe memberikan kesempatan bagi P2 untuk berinteraksi dengan orang lain serta memahami tanggung jawab dalam lingkungan kerja. Sementara itu, P3 memperoleh penghasilan melalui usaha toko daring sekaligus belajar mengelola tanggung jawab terhadap dua aktivitas yang dijalani. Ia menyampaikan, "Saya kuliah, berarti saya bertanggung jawab sama kuliah saya, saya kerja, jadi harus bertanggung jawab sama kerjaan saya." Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman bekerja mendorong P3 memahami konsekuensi dari setiap tanggung jawab yang diambil.

Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan dapat menjadi ruang pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian, keterampilan praktis, kemampuan berinteraksi, dan kesadaran terhadap tanggung jawab. Pengalaman tersebut relevan dengan pembahasan El Hamra dan Widiasih (2024a) serta Fitri et al. (2023) mengenai pengalaman mahasiswa dalam menjalankan pekerjaan dan menjaga keseimbangan kehidupan. Namun,

penelitian ini juga memperlihatkan bahwa manfaat tersebut tidak hadir tanpa konsekuensi. Pengembangan diri berlangsung bersamaan dengan tantangan berupa benturan jadwal, kelelahan, kejenuhan, dan keterbatasan interaksi sosial.

Dengan demikian, pengalaman kuliah sambil bekerja memiliki dua sisi yang saling berkaitan. Di satu sisi, pekerjaan memberikan penghasilan, pengalaman, relasi, dan kesempatan mengembangkan tanggung jawab. Di sisi lain, mahasiswa harus menghadapi tuntutan tambahan yang dapat memengaruhi kegiatan akademik, kondisi fisik, dan kehidupan sosial. Pengalaman tersebut dapat dimaknai sebagai proses penyesuaian yang menuntut mahasiswa untuk terus mengenali kemampuan diri, menentukan prioritas, dan mengelola berbagai tanggung jawab secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menyeimbangkan perkuliahan dan pekerjaan merupakan proses yang bersifat personal dan kontekstual. Ketiga partisipan memiliki motivasi yang relatif serupa dalam memperoleh penghasilan, tetapi menghadapi tantangan dan mengembangkan strategi yang berbeda sesuai dengan karakteristik pekerjaan masing-masing. P1 lebih banyak menghadapi persoalan benturan jadwal, P2 berhadapan dengan kelelahan akibat tuntutan pekerjaan dan perkuliahan, sedangkan P3 mengalami kejenuhan meskipun memiliki fleksibilitas dalam mengelola usaha. Perencanaan waktu, fleksibilitas, penentuan prioritas, motivasi pribadi, dan dukungan sosial menjadi bagian penting dalam proses penyesuaian tersebut. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa keseimbangan antara kuliah dan pekerjaan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan membagi waktu, tetapi juga oleh kemampuan mahasiswa mengelola tuntutan akademik, pekerjaan, kebutuhan pribadi, dan kehidupan sosial secara bersamaan.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan perkuliahan dan pekerjaan merupakan proses

dinamis yang melibatkan kemampuan mengatur waktu, menentukan prioritas, serta menjalankan tanggung jawab secara bersamaan. Ketiga partisipan memiliki motivasi bekerja yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan keinginan memperoleh penghasilan tambahan. Untuk mempertahankan keseimbangan kedua peran tersebut, mereka menerapkan berbagai strategi, seperti menyesuaikan jadwal kerja dengan perkuliahan, bertukar giliran kerja, dan memanfaatkan waktu luang. Meskipun demikian, upaya tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan berbagai tantangan, antara lain benturan jadwal, kelelahan, terbatasnya waktu istirahat, kejenuhan, serta berkurangnya kesempatan untuk bersosialisasi.

Di sisi lain, menjalani peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja tidak hanya menghadirkan tuntutan, tetapi juga memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Ketiga partisipan memperoleh manfaat berupa tambahan penghasilan, pengalaman kerja, perluasan relasi, serta peningkatan kemampuan mengelola waktu dan bertanggung jawab terhadap kewajiban akademik maupun pekerjaan. Dengan demikian, keseimbangan antara perkuliahan dan pekerjaan tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan membagi waktu, tetapi juga oleh kecakapan menetapkan prioritas, fleksibilitas dalam menghadapi tuntutan, motivasi pribadi, dan dukungan lingkungan. Temuan ini merepresentasikan pengalaman subjektif ketiga partisipan dalam konteks penelitian dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa yang bekerja sambil kuliah.

## DAFTAR PUSTAKA


Aditya, Y. M., & Rukmana, O. (2026). Work Life Balance: Qualitative Study on the Dual Role of Working Graduate Student. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, *7*(2), 643–653. https://doi.org/10.59141/jiss.v7i2.2216

Anita, B., Santosa, B., Syam, H., & Arif, M. (2024). Upaya mengatasi konflik peran pada mahasiswa kerja paruh waktu di Prodi BK tahun ajaran 2022/2023. *Edu Research*, *5*(3), 132–139. https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.504

Anwar, Y. S., Mora, L., & Mustika, H. (2026). Work-life balance mahasiswa pekerja: Pengaruh dukungan sosial dan kecerdasan emosional. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *5*(4), 11857–11868. https://doi.org/10.56799/peshum.v5i4.17815

Chen, Y.-C., Liu, K.-J., & Lesmana, Y. R. (2026). Work pressure, pay, and burnout: A study of local and international students in Taiwan. *Jurnal Economia*, *22*(1), 161–180. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/economia.v22i1.95569

Damayanti, D. D., Bil Haq, A. H., Wahyuni, E. K., & Jannah, W. (2024). Pengaruh Islamic work ethic terhadap job involvement pada karyawan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi, 20(1). https://doi.org/10.32528/ins.v20i1.1648

El Hamra, N., & Widiasih, P. A. (2024a). Gambaran work-life balance mahasiswa yang bekerja di sektor FnB. *Wacana*, *16*(2), 110–121. https://doi.org/https://doi.org/10.20961/wacana.v16i2.85362

El Hamra, N., & Widiasih, P. A. (2024b). Strategi koping dan work-life balance pada mahasiswa yang bekerja. *Empowerment: Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Perjuangan Karawang*, *4*(2), 4671–4680. https://doi.org/https://doi.org/10.36805/empowerment.v4i2.1179

Elsya, V. M., Layyina, U., & Kaloeti, D. V. S. (2025). Exploring Financial Stress: A Qualitative Study of Master`s Students Balancing Work and Postgraduate Studies. *JURNAL BISNIS STRATEGI*, *34*(2), 88–102. https://doi.org/10.14710/jbs.34.2.88-102

Fatta, K., & Selian, S. N. (2026). Burnout dan karakteristik kepribadian pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, *3*(6), 293–309. https://doi.org/https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/2129

Fitri, V. Y., Hartati, R., & Fadhli, M. (2023). Bagaimana efikasi diri bisa meningkatkan work- life balance pada mahasiswa yang bekerja? *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, *6*(2), 52–59. https://doi.org/https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3168

Grozev, V. H., & Easterbrook, M. J. (2022). Accessing the phenomenon of incompatibility in working students' experience of university life. *Tertiary Education and Management*, *28*(3), 241–264. https://doi.org/10.1007/s11233-022-09096-6

Hamid, R., Fajriani, S., Hasanah, M. N., Athifa, N. P., & Ginting, C. D. B. (2025). Manajemen waktu mahasiswa pekerja dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan paruh waktu. *Contemporary Education Review*, *2*(1), 13–24. https://doi.org/https://doi.org/10.69875/cer.v2i1.404

Hidayat, A., & Muliadi, R. (2023). Studi fenomenologis kebersyukuran pada mahasiswa perguruan tinggi swasta yang kuliah sambil bekerja. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *20*(1), 99–108. https://doi.org/https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).11394

Inayah, D. N., Daud, M., & Nur, H. (2023). Pengaruh manajemen waktu terhadap prestasi akademik mahasiswa yang bekerja di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 266–273. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/peshum.v2i2.1391

Izzah, A., Santi, D. R., & Malikah, M. (2025). Dinamika coping stres pada mahasiswa rantau yang bekerja. *Jurnal EMPATI*, *14*(6), 607–623. https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2025.54151

Khadijah, S., Dhanty, K. F., Sambas, R. A., & Salianto. (2024). Gambaran Tingkat Stress Akademik Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di Universitas X. *Jurnal*

*Kesehatan Tambusai*, *5*(2), 3626–3633. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.278

Khalefa, E. Y., & Selian, S. N. (2021). Non-Random Samples as a Data Collection Tool in Qualitative Art-Related Studies. *International Journal of Creative and Arts Studies*, *8*(1), 35–49. https://doi.org/10.24821/ijcas.v8i1.5184

Khotimah, K. R., & Selian, S. N. (2025). Pengalaman mahasiswa menggunakan self-compassion untuk menghadapi stres akademik. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, *2*(2), 50–56. https://doi.org/https://ejournal.imbima.org/index.php/jiim/article/view/614

Nabila, R., & Selian, S. N. (2026). Pengalaman mahasiswa terhadap stres akademik: Pendekatan fenomenologis. *Jurnal Konseling Dan Psikologi Indonesia*, *2*(1), 154–163. https://doi.org/https://ejournal.lli.or.id/index.php/JKPI/article/view/262

Prokes, M., & Klusacek, J. (2025). Too Much of Everything Is Bad: The Case of Czech University Students' Work-Study Balance During the Covid-19 Pandemic. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, *18*(2), 112–124. https://doi.org/10.7160/eriesj.2025.180205

Rizkiyani, F., & Selian, S. N. (2025). Paradigma Teoretis dalam Psikologi: Landasan Filsafati, Peluang, dan Limitasi dalam Penelitian dan Praktik Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *8*(1), 15–24. https://doi.org/10.23887/jfi.v8i1.81304

Salsabila, B., & Susilawati, N. (2024). Self-Afficacy Akademik Mahasiswa Berprestasi yang Kuliah Sambil Bekerja di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, *7*(3), 388–397. https://doi.org/10.24036/perspektif.v7i3.985

Susanti, M. E., & Maryam, E. W. (2022). Overview of Social Support for Students Who Work While Studying at the University for Muhammadiyah Sidoarjo. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*, *3*. https://doi.org/10.21070/jims.v3i0.1567

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Sutisna, E. D. N., & Merida, S. C. (2025). Gambaran Stres Akademik Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 18797–18801. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29073

Tumin, T., Faizuddin, A., Mansir, F., Purnomo, H., & Aisyah, N. (2020). Working students in higher education: Challenges and solutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 79–89. https://doi.org/https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.108

Widiartha, B. K. P., & Sukmarani. (2024). Psychological well-being dan kepuasan kerja tenaga pendukung akademik universitas di Jakarta Barat. *INSIGHT: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *20*(2), 171–184. https://doi.org/https://doi.org/10.32528/ins.v20i2.2630

Wulandari, R. W. (2024). Pengaruh work-life balance terhadap work engagement pada mahasiswa yang bekerja. *Acta Psychologia*, *5*(1), 54–64. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ap.v5i1.57773